

## ANALISIS TUTURAN DALAM PROSES JUAL BELI DILIHAT DARI SEGI TINDAK TUTUR DAN PERISTIWA TUTUR DI SEBUAH TOKO

Isdayanti<sup>1</sup>, Nenden Nurpratiwi Parliani<sup>2</sup>, Aditya Permana<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>IKIP SILIWANGI

<sup>1</sup>isdynti@gmail.com, <sup>2</sup>nnurpratiwi59@gmail.com, <sup>3</sup>aditya0905@ikipsiliwangi.ac.id

### Abstract

This research is based on the research curiosity about speech acts and speech events that occur in interactions with traders and buyers in vegetable shops. From the background of the research, a problem statement can be drawn, namely how do speech acts and speech events occur at the interaction of traders and buyers at the vegetable shop? This study intends to find out the speech acts and speech events that occur in the interaction of traders and buyers in the vegetable shop. The method used is a qualitative descriptive method with the object of the research is the interaction of vegetable traders and buyers in a shop near residential areas of residents. The subjects of this study are speech acts and speech events that occur in the interaction of traders and buyers. The results of this study show conclusions, namely the variety of uses of language variations in the form of speech acts and speech events conducted by traders and buyers when interacting.

**Keywords:** Speech, Events Said, A Speech Act.

### Abstrak

Penelitian ini dilandasi oleh keingintahuan peneliti terhadap tindak tutur dan peristiwa tutur yang terjadi pada interaksi terhadap pedagang dan pembeli di toko sayur. Dilihat dari latar belakang penelitian tersebut, dapat ditarik sebuah rumusan masalah yaitu bagaimanakah tindak tutur dan peristiwa tutur yang terjadi pada interaksi pedagang dan pembeli di toko sayur? Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui tindak tutur dan peristiwa tutur yang terjadi pada interaksi pedagang dan pembeli di toko sayur. Metode yang dipakai adalah metode deskriptif kualitatif dengan objek penelitiannya adalah interaksi pedagang dan pembeli sayur yang ada di sebuah toko dekat dengan pemukiman rumah warga. Subjek penelitian ini adalah tindak tutur dan peristiwa tutur yang terjadi dalam interaksi pedagang dan pembeli. Hasil penelitian ini menunjukkan kesimpulan yaitu ragam penggunaan variasi bahasa dalam bentuk tindak tutur dan peristiwa tutur yang dilakukan oleh pedagang dan pembeli saat berinteraksi.

**Kata kunci:** Tuturan, Peristiwa Tutur, Tindak Tutur.

### PENDAHULUAN

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia haruslah bersosialisasi dengan orang lain agar dapat bertahan hidup. Dalam bersosialisasi, manusia harus berinteraksi dengan orang lain. Dalam berinteraksi, manusia memerlukan suatu alat yaitu bahasa yang digunakan untuk melakukan komunikasi dengan baik dan benar sesuai kaidah yang berlaku. Bahasa merupakan sarana komunikasi yang digunakan untuk interaksi sosial antar individu, dengan sebuah sistem lambang bunyi yang dikeluarkan oleh

alat ucap manusia Kridalaksana (2008). Bahasa juga merupakan suatu alat untuk berkomunikasi yang berfungsi untuk bertukar ide-ide, gagasan, serta informasi Tarigan (2008). Dalam berkomunikasi, setiap orang memiliki dialek yang berbeda-beda dalam berbahasa, sehingga memiliki makna yang dituangkan dalam wujud peristiwa tutur yang terjadi dalam satu situasi tutur. Hal ini menunjukkan adanya wujud konkret suatu peristiwa tutur yang mengandung pesan yang akan disampaikan. Oleh karena itu, peristiwa tutur pada interaksi pedagang dan pembeli ini terdapat hubungan antara tindak tutur dan peristiwa tutur dalam lingkup tawar menawar barang. Berdasarkan sifatnya, Poedjosoedarmo (1979) menyebutkan penggunaan variasi bahasa ada dua macam, yakni penggunaan variasi bahasa sementara dan penggunaan variasi bahasa permanen. Penggunaan variasi bahasa sementara yaitu penggunaan variasi bahasa yang dilakukan seorang pembicara pada waktu ia berbicara dengan tingkat tutur yang biasa ia pakai dengan alasan yang bermacam-macam, peralihan tingkat tutur itu terjadi begitu saja di tengah-tengah kalimat atau bagian kalimat wacananya. Peralihan tingkat tutur seperti ini tidak terus berlangsung lama, sebab pada saatnya, penutur akan kembali memakai tingkat tuturnya yang asli. Dalam penggunaan variasi bahasa permanen seorang pembicara secara tetap mengganti variasi bicaranya terhadap seorang lawan bicara. Peristiwa semacam ini tidak mudah terjadi karena pergantian ini biasanya mencerminkan pergantian sifat hubungan antara pembicara dengan lawan bicara. Rahardi (2001) mengatakan bahwa wujud penggunaan variasi bahasa dapat berupa perpindahan bahasa antar tingkatan tutur, antar dialek, dan antar ragam. Sementara itu, menurut Andyani, Martha, & Suidiana (2013) dalam percakapan dapat terjadi masuknya bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia begitu pun sebaliknya, hal itu dapat terjadi pada seluruh masyarakat dwibahasa, baik pada umumnya maupun pelajar di lingkungan sekolah.

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, maka dapat ditarik sebuah rumusan masalah “Bagaimana tindak tutur dan peristiwa tutur pada interaksi pedagang dan pembeli yang terjadi di sebuah toko sayur?” dengan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis tindak tutur dan peristiwa tutur pada interaksi antara pedagang dan pembeli sayur yang terjadi di sebuah toko. Tindak tutur dan peristiwa tutur, selalu terjadi pada interaksi manusia. Karena, dengan adanya tindak tutur dan peristiwa tutur dalam sebuah interaksi lawan tutur akan paham maksud atau tujuan yang disampaikan oleh penutur. Peristiwa tutur merupakan proses berlangsungnya interaksi dalam bentuk ujaran yang melibatkan dua pihak, yang terdiri dari penutur dan lawan tutur dalam satu situasi tutur. Jadi,

interaksi yang terjadi antara pedagang dan pembeli pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya disebut dengan peristiwa tutur Chaer & Agustina (2010). Dell Hymes merangkai peristiwa tutur menjadi delapan komponen akronim SPEAKING (*Setting and scene, Participants, Ends, Act squence, Key, Instrumentalities, Norm of interaction and intrepretation, and Genre*). Maksudnya, tindak tutur harus jelas dalam waktu, tempat, situasi tutur, harus memiliki pihak yang terlibat dalam tuturan, memiliki maksud dan tujuan saat bertutur, memiliki isi ujaran yang jelas, nada dalam menyampaikan pesan, sesuai dengan norma berinteraksi dan jenis penyampaian tuturan harus jelas. Peristiwa tutur akan terjadi atau berlangsung ketika berinteraksi dalam bentuk tuturan yang melibatkan dua pihak, yang terdiri dari penutur dan lawan tutur dalam satu situasi tutur Chaer & Agustina (2010).

Dalam berkomunikasi, tindak tutur bersifat psikologis yang keberlangsungannya ditentukan dengan kemampuan berbahasa dalam menghadapi situasi tertentu Chaer & Agustina (2010). Tindak tutur dilihat pada makna tuturan, berdasarkan konteksnya terdiri dari dua jenis, antara lain tindak tutur langsung dan tak langsung. Sedangkan, berdasarkan jenisnya terdiri dari tiga jenis yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi. Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur berupa kata, frasa atau kalimat, dengan makna tuturan itu sesuai dengan tata bahasa baku indonesia yang memiliki makna dan dapat dipahami (Rahardi, 2008). Tindak tutur ilokusi merupakan tindakan melakukan sesuatu dengan adanya maksud tertentu. Jadi, tindak ilokusi biasanya berkenaan dengan memberikan izin, mengucapkan terimakasih, tawar menawar, dan menjanjikan sesuatu Rahardi (2008). Tindak perlokusi merupakan tindakan menumbuhkan pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur. Jadi, tindak perlokusi memiliki pengaruh bagi yang mendengarkan akibat tuturan seseorang Rahardi (2008).

## **METODE**

Dalam suatu penelitian, metode adalah cara yang dilakukan untuk mencapai keberhasilan suatu penelitian. Artinya cara yang dilakukan disesuaikan dengan bentuk penelitian maupun tujuan akhir. Pada penelitian ini, metode yang peneliti gunakan adalah deskriptif kualitatif, bertujuan untuk memahami dan menganalisis prinsip dasar kebahasaan yang tengah diteliti sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku Mahsun (2013). Analisis dalam penelitian ini berfokus pada tindak tutur dan peristiwa tutur. Tindak tutur menunjukkan adanya bukti nyata atau konkret pada suatu peristiwa tutur yang di dalam percakapannya terdapat suatu pesan, yang akan disampaikan. Objek penelitian ini adalah interaksi pedagang dan pembeli sayur

yang ada di sebuah toko dekat dengan pemukiman rumah warga. Subjek penelitian ini adalah tindak tutur dan peristiwa tutur yang terjadi dalam interaksi pedagang dan pembeli. Instrumen penelitian yang digunakan berupa human instrumen. Oleh sebab itu, tindak tutur pada interaksi pedagang dan pembeli ini terdapat hubungan antara tindak tutur dan peristiwa tutur dalam lingkup jual beli.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setelah penelitian dilakukan, peneliti mendapatkan hasil data yang diperoleh dengan menggunakan teknik rekam dan teknik mencatat dalam interaksi pedagang dan pembeli. Transkrip tuturan ini dianalisis dengan tujuan menemukan adanya peristiwa tutur dan tindak tutur dalam sebuah percakapan. Setelah itu, peneliti melakukan analisis dalam kesalahan berbahasa yang diucapkan oleh pedagang dan pembeli. Berikut peneliti menjabarkan tuturan bahasa lisan dari sebuah rekaman menjadi bahasa tulis yang telah ditranskripsikan.

### **Transkrip Tuturan**

- Pembeli : “Hayamna sabarahaan ceu?”  
(Harga ayam berapa bu?)
- Penjual : “Tilu puluh tujuh rebu sakilo”  
( Rp 37000/kg)
- Pembeli : “Ihh ayeuna mirah hayam teh! Tilu puluh rebu sakilo nya?”  
( sekarang murah harga ayam! Rp 30.000 1 kg ya?)
- Penjual : “Entong atuh teu tiasa!”  
( Jangan! Belum bisa)
- Pembeli : “Entong mahal-mahal teing atuh ceu?”  
(Jangan mahal-mahal bu ya?)
- Penjual : “Henteu mahal atuh sakitu mah”  
( Tidak mahal segitu itu)
- Pembeli : “Nya atos atuh tilu puluh meunang moal?”  
(Ya sudah 30 dapat tidak?)
- Penjual : “Ah teu tiasa ceu. Paling 35 sok eta ge tos potong”  
( Tidak bisa bu. Paling Rp 35.000 itu juga dapat potongan)
- Pembeli : “Nya atos bungkuskeun. Ai ieu kangkung sabaraha  
hargana?”  
(Ya sudah bungkus. Kalau harga kangkung berapa?)
- Penjual : “Dua rebu saiket.  
(Rp 2.000/ikat)”
- Pembeli : “Henteu tiasa kirang?”  
( Tidak bisa kurang?)
- Penjual : “Henteu teh atos pas, soalna kangkungna nu sae.”  
( Tidak teh sudah pas, soalnya kangkungnya bagus)
- Pembeli : “Ai cabe sabara saparapat?”

- Penjual : ( Cabai berapa seperempat?)  
 : “Tujuh rebu saparapat.”  
 ( Rp 7.000 seperempat)
- Pembeli : “Ah lima rebu we nyak ceu teu nanaon?”  
 ( Ah Rp 5.000 saja seperempat tidak apa-apa ya?)
- Penjual : “Muhun atuh sok ka langgan mah.”  
 ( Iya boleh saja ke langganan ini)

**Tabel 1.** Analisis Peristiwa Tutur

<b>Komponen Peristiwa Tutur</b>	<b>Hasil Analisis</b>
<i>Setting and scene</i> (Waktu, tempat dan situasi tutur)	Waktu dan tempat saat percakapan ini berlangsung di sebuah toko yang berjualan sayur dengan situasi yang sangat ramai oleh pembeli.
<i>Participants</i> (Pihak yang terlibat dalam tuturan)	Pihak yang terlibat dalam percakapan ini adalah pedagang dan pembeli, perannya dapat berganti sebagai pembicara atau pendengar.
<i>Ends</i> (Maksud dan tujuan pertuturan)	Tindak tutur yang terjadi di toko sayur bermaksud untuk mengetahui harga sayur dan adanya proses jual beli.
<i>Act squence</i> (Bentuk ujaran dan isi ujaran)	Bentuk ujarannya berupa percakapan sehari-hari yang digunakan di sekitar pemukiman.
<i>Key</i> (Nada/cara terhadap menyampaikan pesan)	Nada/cara terhadap menyampaikan pesan adalah dengan suara lemah lembut dan berlaku sopan santun. Cara si pembeli bisa di lihat dari segi bentuk ujarannya, misal dalam sebuah kalimat “ <b>Henteu tiasa kirang?</b> ” ( <b>Tidak bisa kurang?</b> ) kalimat ini bernadakan memohon, tetapi juga memaksa untuk mencapai tujuannya.
<i>Instrumentalities</i> (Jalur bahasa yang digunakan)	Bahasa yang digunakan oleh kedua penutur adalah menggunakan ragam lisan dengan disertai dialek sunda yang sangat kental.

<i>Norm of Interaction and Intrepretation</i> (Norma atau aturan berinteraksi)	Dalam berinteraksi, pedagang dan penjual sangatlah sopan santun sesuai dengan aturan berinteraksi.
<i>Genre</i> (Jenis bentuk penyampaian)	Penutur dalam berinteraksi adalah masyarakat dalam kegiatan sehari-harinya.

**Tabel 2.** Analisis Tindak Tutur Secara Langsung

<b>Bentuk Tindak Tutur</b>	<b>Hasil Analisis</b>
<b>Tindak Tutur Langsung pada Sasaran</b>	Tindak tutur langsung pada sasaran ini maksudnya dilakukan oleh pembeli sebagai penutur yang bercakapan dengan pedagang sebagai lawan tutur yang dilakukan di sebuah warung. Tindak tuturan yang dilakukan penutur sudah sesuai/tepat sarannya karena penutur melakukan tawar menawar terhadap proses jual beli yang dilakukan dengan pedagang.
<b>Tindak Tutur Langsung dengan Maksud dan Tujuan</b>	Tindak tutur langsung dilakukan dengan adanya maksud pada tuturan pedagang dan pembeli. Misalnya, permintaan pembeli pada pedagang tentang harga sayur yang mahal ditawarkan menjadi murah.

**Tabel 3.** Analisis Tindak Tutur Secara Tidak Langsung

<b>Bentuk Tuturan</b>	<b>Transkrip Tuturan</b>	<b>Hasil Analisis</b>
<b><u>Tidak Langsung</u> Berupa Sindiran</b>	“ ihh ayeuna mirah hayam teh! (sekarang murah harga ayamnya!)”.	Jadi, pembeli sebagai penutur mengatakan kepada mitra tuturnya yaitu pedagang bahwa harga ayam yang sekarang itu murah daripada yang dipatok penjual. Padahal, dalam hati pembeli (penutur) tersebut berkata bahwa harga ayam sekarang itu mahal sehingga

ia menawar harga ayam menjadi lebih rendah.

<b>Berupa Rayuan</b>	“Entong mahal-mahal teing atuh ceu? (Jangan mahal-mahal bu ya?)”. ”Soalna kangkungna nu sae. (soalnya kangkung yang bagus)”.	Jadi, pembeli (penutur) meminta kepada pedagang (lawan tutur) agar harganya berkurang sedikit dengan melakukan rayuan terhadap pedagang (penutur).
<b>Berupa Tawaran</b>	“Ah lima rebu we nyak ceu teu nanaon? (Ah Rp 5.000 saja seperempat tidak apa-apa ya?)”.	Jadi, pembeli (penutur) berbicara pada pedagang (lawan tutur) bahwa harga cabai yang dijual mahal sehingga pembeli (penutur) menawar harga cabai menjadi lebih murah.

**Tabel 4.** Analisis Tindak Tutur Berdasarkan Jenisnya

<b>Bentuk</b>	<b>Transkrip Tuturan</b>	<b>Hasil Analisis</b>
<b>Tindak Tutur</b>		
<b>Tindak Tutur Lokusi</b>	“Tilu puluh tujuh rebu sakilo” (Rp 37000/kg) “Henteu teh atos pas, soalna kangkungna nu sae.” (Tidak teh sudah pas, soalnya kangkungnya bagus)	Kedua kalimat di samping termasuk ke dalam tindak tutur lokusi karena penjual memberikan informasi kepada pembeli mengenai harga dan kualitas sayur yang dijual olehnya.

---

<b>Tindak Tutar</b>	“Nya atos bungkuskeun. Ai ieu kungkung sabaraha hargana?”	Tuturan di samping termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi karena pembeli memberikan informasi kepada penjual agar hasil belanjaan pembeli dibungkus dengan kantong plastik. Sehingga penjual melakukan tindakan yang diperintahkan oleh pembeli.
<b>Ilokusi</b>	(Ya sudah bungkus. Kalau harga kungkung berapa?)	

---

<b>Tindak Tutar</b>	“Ihh ayeuna mirah hayam teh! Tilu puluh rebu sakilo nya?”	Tuturan di samping, termasuk ke dalam tindak tutur perlokusi, karena adanya daya tarik penjual untuk menurunkan harga karena pembeli menawar dagangannya. Dan penjual pun memberikan sesuai dengan harga permintaan pembeli.
<b>Perlokusi</b>	(sekarang murah harga ayam! Rp 30.000 1 kg ya?)	

---

## KESIMPULAN

Pada komunikasi berbahasa, ada dua gejala yang dominan, yakni alat tindak tutur dan peristiwa tutur. Tindak tutur sebagai tindakan yang ditampilkan penutur pada suatu percakapan, yang pada hakikatnya ada tidak jenis. Ketiga jenis itu adalah lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah melakukan tindakan untuk mengatakan sesuatu. Ilokusi yaitu melakukan suatu tindakan dalam melakukan sesuatu. Sedangkan perlokusi dalam melakukan suatu tindakan dengan mengatakan sesuatu. Gejala kedua dalam komunikasi berbahasa adalah peristiwa tutur, yakni gejala sosial yang melibatkan para partisipan dengan satu pokok tuturan yang berlangsung pada waktu, tempat, dan situasi tertentu. Peristiwa ini ditandai dengan adanya delapan komponen (*SPEAKING*), antara lain waktu, tempat, dan situasi; partisipan; maksud dan tujuan; bentuk dan isi ujaran; nada dan cara; ragam bahasa; norma; dan jenis bahasa penyampaian.



Dari hasil analisis tindak tutur dan peristiwa tutur pada interaksi pedagang dan pembeli, dapat disimpulkan bahwa memahami tindak tutur dan peristiwa tutur dalam satu situasi tutur memiliki beberapa manfaat positif, yaitu dapat membuat komunikasi yang baik antara pendengar dan pembicara, mencegah terjadinya kesalahpahaman maksud yang akan disampaikan, saling memahami dan dapat memosisikan diri dengan baik. Karena manfaat ini penting, untuk menafsirkan maksud yang akan dituturkan penutur yang menjadi lawan bicara. Faktor penyebab terjadinya penggunaan variasi bahasa yang ditemukan pada penelitian kali ini yaitu faktor penutur, faktor lawan tutur, faktor adanya pihak ketiga, dan faktor perubahan topik pembicaraan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti memiliki saran agar peneliti selanjutnya dapat memperbaharui penelitian dalam bidang sociolinguistik menjadi topik yang lebih menarik agar dapat memberikan pengaruh pada perkembangan linguistik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adnyani, N. M., Martha, N., & Sudiana, N. (2013). *Campur Kode dalam Bahasa Indonesia Lisan Siswa Kelas VII SMP N 8 Denpasar*, 2.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sociolinguistik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kamaruddin. (1989). *Kedwibahasaan dan Pendidikan Dwibahasa (Pengantar)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kridalaksana, H. mukti. (2008). *Kamus Linguistik: Edisi Ke Empat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2013). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Poedjosoedarmo, S. (1979). *Tingkat tutur bahasa Jawa (Vol. 8)*. *Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Rahardi, R. K. (2001). *Sociolinguistik: Kode dan Alih Kode*. Jakarta: Pustaka Belajar.
- Rahardi, R. K. (2008). *Pragmatik: Kesatuan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

